



Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta

Muhammad Qamaruddin ^{a,1}

^a Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

¹ mqamaruddin@uin-antasari.ac.id

INFO ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

Sejarah Artikel:

Received: 10 Februari 2020
Revised: 2 Maret 2020
Published: 24 Maret 2020

Keywords:

Consumption Behavior;
Islamic consumption;
Student-Santri.

Kata Kunci:

Perilaku Konsumsi;
Konsumsi Islami;
Mahasiswa-Santri.

ABSTRACT

In order to meet the needs of his life, everyone required to carry out consumption activities by using and utilizing goods and services. The purpose of this study was to conduct an in-depth analysis related to the consumption behavior of the Santri Islamic Boarding School Students and Islamic Boarding Schools in Sunan Pandanaran Campus IV Yogyakarta. This research is qualitative, the method of collecting data is by doing some questionnaires, observations, interviews, and documentation. The results of the data analysis are using descriptive analysis. The result of this study found that the consumption behavior of students in both Islamic Boarding School in-line with the principles of Islamic teaching.

ABSTRAK

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, manusia memerlukan aktivitas konsumsi dengan menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terkait perilaku konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Pandanaran Komplek IV Yogyakarta. Penelitian ini adalah kualitatif, metode pengumpulan data adalah dengan melakukan beberapa kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi siswa di kedua Pondok Pesantren sejalan dengan prinsip Islam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

How to cite: Qamaruddin, M. (2020). Potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 7-15. doi: <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v5i1.276>

PENDAHULUAN

Islam memberi kebebasan sepenuhnya bagi umatnya untuk mengkonsumsi apapun yang suci lagi halal dengan pengecualian terhadap hal-hal yang merusak masyarakat maupun individu (Alpizar, 2016); Jumari, (2017); (Ridwan, 2019). Islam juga mendorong penggunaan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang umatnya untuk makan dan berpakaian kecuali hanya yang baik (Munif, 2015); (Liling, 2019). Beberapa ayat al-Qur'an

yang menyinggung masalah konsumsi, di antaranya QS al-Maidah [5]: 4, QS al-Baqarah [2]: 172, QS al-Mu'minin [23]: 5, QS al-Maidah [5]: 5, dan QS an-Nahl [16]: 114.

Konsumsi pada hakikatnya adalah menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup (Ilyas, 2016); (Nizar, 2016). Rahman (2002) mengartikan konsumsi sebagai hasil dari seluruh proses produksi dan merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam memanfaatkan pengolahan kekayaan (Sunardi, 2010); (Sidharta & Lusyana, 2015). Oleh sebab itu, perilaku konsumen muslim ditentukan sebagian besar oleh kepercayaannya dan ketentuan hidup secara Islam (Metwally, 1995); (Djakfar, 2012); (Masyhuri, 2013); (Suma, 2016); (Barus, & Nuriani, 2016); (Fikriawan, 2018). Tujuan utama konsumsi adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT (Almizan, 2016); (Habibullah, 2018); (Huda, 2019).

Mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam (Bruinessen, 1992); (Pamungkas, 2014); (Retnowati, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, di antara sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia, maka kita mengenal yang namanya pondok pesantren (Mu'allim, 2015); (Muqit, 2018); (Ida, 2019). Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia (Herman, 2013); (Mar'ati, 2014); (Syafe'i, 2017). Lembaga pendidikan agama dengan sistem asrama ini tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (Saifuddin, 2015); (Saifuddin, 2015); (Dewi, & Widiastuti, 2017). Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai (Arifin, 1991); (Alwi, 2013); (Rosita, 2018).

Keunikan tradisi pondok pesantren merupakan identitas diri yang meliputi aspek: Cara hidup yang dianut, pandangan dan tata nilai yang dianut, pandangan dan tata yang berlaku serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang diatati sepenuhnya (Rahardjo, 1985); (Sulaiman, 2016); (Shofiyah, Ali & Sastraatmadja, 2019). Ciri keunikan sistem pendidikan pondok adalah: nilai, norma dan aturan pondok; pengaturan waktu atau penjadwalan yang ketat, sepanjang hari kegiatan harus berbentuk belajar, beribadah dan bekerja (Anni, 2018). Nilai, norma dan kebiasaan dalam pondok yang sudah mentradisi dan harus dijalani oleh santri dalam bersikap dan berperilaku adalah: Keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, pergaulan yang baik, dan kebebasan (Suharyanto, 2015)

Penelitian Terdahulu terkait dengan topik ini telah dilakukan, diantaranya adalah Octaviani (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keluarga terhadap perilaku konsumsi Islami mahasiswa. Lodeng (2018) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Amalia (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antar faktor sosial lingkungan dengan perilaku konsumsi pada santri Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Dari uraian penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang berusaha untuk membandingkan antara pola konsumsi mahasiswa atau santri di dua lembaga. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terkait potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Pandanaran Komplek IV Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Sedangkan penelitian komparatif menurut adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau dua waktu berbeda (Sugiyono, 2014). Objek penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (PP UII) dan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Pandanaran (PPSPA), secara khusus pada komplek IV, yang keduanya berada di kota Yogyakarta.

. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer (Bungin, 2005). Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian ini adalah mahasiswa-santri yang berjumlah sebanyak 44 mahasiswa dari jumlah populasi 290 mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan cara memaparkan pemaparan terkait perilaku konsumsi para santri di kedua pondok pesantren mahasiswa tersebut, yaitu: Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (PP UII) dan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Pandanaran (PPSPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku konsumsi santri PPSPA sangat dipengaruhi oleh minat. Dengan catatan, bahwa minat para santri bergantung dengan jurusan yang mereka ambil di perguruan tinggi dan apa yang menjadi hobi mereka. Dari sinilah perilaku konsumsi mereka berubah dan menyesuaikan dengan minat yang mereka miliki. Perilaku konsumsi, khususnya dalam hal makan, para santri di Pondok Pandanaran telah diatur sedemikian rupa. Para santri mendapat jatah makan dua kali sehari, yaitu pada saat pagi dan malam. Adapun ketika siang hari, para santri dibebaskan untuk makan di luar pondok. Dalam masalah berpakaian, para santri kebanyakan tidak terlalu mementingkan mode atau tren masa kini. Mereka lebih mementingkan bagaimana caranya agar apa yang mereka pakai itu terlihat bagus dan sopan, serta pantas dipakai di lingkungan pondok pesantren. Jikapun ada santri yang senang mengikuti tren, maka itu hanya beberapa orang saja.

Sebagian santri di PPSPA tidak mempunyai latar belakang mengenai dunia pondok pesantren. Dengan kata lain, mereka benar-benar baru mengenal pondok pesantren setelah masuk di PPSPA. Mereka masuk ke pondok atas kehendak sendiri dan bukan karena paksaan. Di pondok pesantren inilah, mereka diajarkan bagaimana hidup sederhana dan tidak boros. Mereka juga diajarkan bagaimana hidup sebagai mahasiswa yang baik dan benar sesuai tuntutan agama. Gaya hidup santri ini mulai terbentuk seiring berjalannya waktu di PPSPA.

Lebih lanjut, pada PPSPA terdapat peraturan konsumsi bagi santri PPSPA. Para santri disediakan makan setidaknya dua kali sehari, pagi dan malam. Adapun siang hari, pada saat waktu perkuliahan, mereka bebas untuk memilih makan di luar pondok. Makanan yang disediakan oleh pihak pesantren berasal dari uang SPP yang dibayarkan oleh para santri setiap bulannya. Oleh karena itu, kebanyakan santri PPSPA lebih cenderung makan di Pondok daripada makan di luar. Maka dapat dipastikan makanan yang dikonsumsi oleh santri PPSPA sudah diatur sedemikian rupa, meskipun di luar daripada itu mereka dapat menambah atau mengganti konsumsi sesuai dengan yang mereka mau.

Di sisi lain, perilaku konsumsi, santri PP Ull masih tetap mempertahankan pedoman berkonsumsi seorang santri. Diantaranya seperti hidup sederhana, tidak boros, makan sesuai kebutuhan (tiga kali sehari), berpakaian rapi, mengutamakan manfaat, tidak suka berfoya-foya, dan membatasi keinginan. Adanya persentuhan dan perpaduan antara kehidupan santri, mahasiswa, dan kehidupan modern, menjadikan model santri yang ada di PP Ull lebih terbuka, tidak kaku, melek teknologi dan terkesan lebih modern.

Beberapa responden berpendapat bahwa gaya hidup santri yang mereka terapkan saat ini merupakan gaya hidup yang telah mereka lakukan di pondok pesantren sebelumnya. Dalam pengertian lain, mereka mencoba untuk menerapkan gaya hidup santri yang telah melekat di dalam diri mereka, di dalam kehidupan di PP Ull. Oleh karena itu, gaya hidup santri di PP Ull tidak terlalu mempengaruhi perilaku konsumsi mereka. Justru gaya hidup santri sebelum mereka masuk ke PP Ull-lah yang sangat mempengaruhi perilaku konsumsi tersebut dan tetap mereka pertahankan sampai sekarang.

Pada PP Ull tidak terdapat peraturan khusus terkait perilaku konsumsi santri. Sehingga santri bebas memilih makanan dan minuman yang mereka mau, apakah dimasak sendiri ataupun membeli dari luar. Hasil penelitian ini menyatakan kebanyakan santri lebih banyak membeli makanan di luar pondok pesantren. Hanya beberapa santri yang tetap bertahan untuk memasak sendiri. Sehubungan dengan lingkungan tempat tinggal, maka santri PP Ull mempunyai referensi yang banyak untuk memilih kuliner yang ia mau di sekitar Pondok Pesantren.

Tabel 1. Perbandingan Perilaku Konsumsi Santri PP Ull dan santri di PPSPA

No	Uraian Perilaku Konsumsi	Santri PP Ull	Santri PPSPA
1	Perilaku Konsumsi	Mempertahankan pedoman berkonsumsi seorang santri. Diantaranya seperti hidup sederhana, tidak boros, makan sesuai kebutuhan (tiga kali sehari), berpakaian rapi, mengutamakan manfaat, tidak suka berfoya-foya, dan membatasi keinginan.	Terdapat peraturan sedemikian rupa. Para santri mendapat jatah makan dua kali sehari, yaitu pada saat pagi dan malam. Adapun ketika siang hari, para santri dibebaskan untuk makan di luar pondok. Dalam hal pakaian, tidak mementingkan tren tetapi cukup terlihat bagus dan sopan, serta pantas dipakai di lingkungan pondok.
2	Atribut aktivitas	Persinggungan dengan kehidupan di dunia kampus secara tidak langsung telah membangun gaya hidup dengan model tersendiri. Para santri pada malam hari wajib mengikuti segala aktivitas yang ada di Pondok pesantren.	Kehidupan sebagai mahasiswa justru lebih banyak mempengaruhi perilaku konsumsi mereka. Perilaku konsumsi santri PP Ull tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh aktivitasnya sebagai santri.

Pada atribut aktivitas, persinggungan dengan kehidupan di dunia kampus secara tidak langsung telah membangun gaya hidup dengan model tersendiri. Para santri pada malam hari wajib mengikuti segala aktivitas yang ada di Pondok pesantren. Sedangkan pada siang hari mereka mengikuti seluruh rangkaian acara yang ada di kampus mereka masing-masing. Di dalam komunitas pun para santri PPSPA lebih banyak bergabung dengan komunitas (misalnya: Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ada di kampus. Di Pondok sendiri, hanya ada beberapa komunitas, seperti hadrah, dan komunitas-komunitas kecil yang dibentuk oleh para santri.

Sementara, pada atribut aktivitas perilaku konsumsi santri PP UII tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh aktivitasnya sebagai santri. Tetapi kehidupan sebagai mahasiswa justru lebih banyak mempengaruhi perilaku konsumsi mereka. Hal ini terlihat dari cara mereka menghabiskan waktunya pada saat berlibur bersama komunitas-komunitas tertentu, kegiatan berbelanja, atau pun pada saat bersama masyarakat. Namun demikian, para santri tetap memegang teguh pedoman bahwa semua itu tidak bertentangan dengan apa yang mereka dapatkan dan pelajari di Pondok Pesantren.

Berkaitan dengan opini, maka keberadaan PPSPA berkaitan erat sekali dengan masyarakat setempat. Perkembangan masyarakat khususnya pada ranah ilmu pengetahuan agama tidak bisa lepas dari wujud adanya PPSPA yang telah lama berdiri di sana. Oleh karena itu, para pimpinan PPSPA sangat menekankan seluruh santrinya agar menjaga hubungan sosial terhadap masyarakat setempat. Para santri PPSPA sangat menjaga kesopanan di mata masyarakat, meskipun kadang tidak semua masyarakat mengetahui mereka adalah santri PPSPA. Hal ini disebabkan adanya campur baur antara santri PPSPA (sebagai mahasiswa) dengan mahasiswa pada umumnya. Kebanyakan mahasiswa di masing-masing universitas juga sangat mengenal para santri PPSPA. Dengan kata lain, mereka tidak hanya dikenal sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai santri PPSPA.

Berkaitan dengan atribut opini yang ada pada gaya hidup santri. Para santri PP UII tidak terlalu mepedulikan pandangan dan rangsangan eksternal dalam konteks yang positif. Hal ini disebabkan kebanyakan orang lebih mengenal mereka sebagai mahasiswa yang berstatus santri, bukan sebaliknya, santri yang berstatus mahasiswa. Oleh karena itulah, atribut opini juga tidak terlalu mempengaruhi perilaku konsumsi santri PP UII.

Lebih lanjut, mereka semua setuju bahwa minat sangat mempengaruhi perilaku konsumsi mereka. Minat adalah sesuatu yang penting, disukai, dan digemari. Para santri mempunyai beragam minat. Kebanyakan dari minat tersebut sangat berkaitan erat dengan jurusan yang mereka ambil di perguruan tinggi, atau yang menjadi hobi mereka. Selain itu, para santri PP UII selalu mencoba untuk mengikuti mode atau tren yang sedang berkembang saat ini. Mereka tidak terlalu "latah" dengan perkembangan zaman.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Santri

No	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi	PP UII	PPSPA
1	Faktor Peraturan / Regulasi	PP UII mempunyai regulasi tertulis untuk kegiatan pondok pesantren. Semua kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri. Hanya saja, penerapan peraturan-peraturan masih terasa agak longgar.	Regulasi yang ada fokus pada kegiatan pondok pesantren. Santri PPSPA wajib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pondok dari shalat maghrib sampai dengan ba'da subuh esok hari (sekitar jam 6 pagi). Santri PPSPA dapat dikeluarkan dari pondok jika jarang mengikuti kegiatan pondok pesantren.
2	Faktor Tujuan Organisasi	Adanya PP UII agar nanti terlahir para intelek muslim yang dapat mengintegrasikan antara pengetahuan ukhrawi dengan pengetahuan duniawi.	PPSPA berkonsentrasi pada bidang pendalaman agama. Kehadiran PPSPA di tingkat mahasiswa, dapat mewadahi para mahasiswa yang ingin kuliah di perguruan tinggi sekaligus menjadi santri.
3	Faktor Lingkungan	Santri PP UII dituntut untuk dapat menjadi pribadi yang sempurna dalam segala bidang. Seorang santri PP UII harus memiliki akhlak yang mulia, kuat dalam bidang ibadah, dan	Santri PSPA dituntut untuk memahami bahwa posisi mereka adalah sebagai seorang syang harus memberikan usuwah hasanah bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa di

pemahaman yang mendalam pada pengetahuan agama.	perguruan tinggi. Mereka tidak hanya sebagai seorang mahasiswa, tetapi juga sebagai seorang santri.
---	---

Dalam konteks faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan gaya hidup dan perilaku konsumsi santri setidaknya terbagi menjadi tiga faktor penting yaitu: faktor regulasi, faktor orientasi organisasi dan faktor lingkungan.

Pada faktor regulasi, PP UII mempunyai regulasi tertulis untuk kegiatan pondok pesantren. Semua kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri. Hanya saja, seperti yang dituturkan oleh beberapa santri, bahwa penerapan peraturan-peraturan masih terasa agak longgar. Sebagai contoh, saat malam jum'at pada acara yasinan, seharusnya para santri wajib hadir. Akan tetapi, dalam setiap pertemuan, rata-rata yang hadir hanya sekitar 50-75%. Kebanyakan yang tidak hadir beralasan adanya kegiatan di kampus atau di luar pondok. Selain itu, sesekali ada didapati santri yang menginap di luar pondok dengan berbagai alasan, padahal seharusnya santri wajib tidur di pondok, atau minimal meminta izin kepada pengurus pondok. Selain itu, para santri diwajibkan shalat berjamaah di pondok, khususnya pada shalat maghrib, isya, dan subuh. Akan tetapi, sesekali masih saja ada beberapa santri yang shalat di kamar masing-masing.

Ada kecenderungan para santri lebih mementingkan kegiatan di luar pondok (kampus) daripada kegiatan di pondok itu sendiri. Dengan catatan, bahwa kegiatan di luar pondok yang mereka ikuti tersebut tidak menyebabkan mereka dikeluarkan dari pondok, seperti meninggalkan kewajiban perkuliahan pondok. Selama kegiatan perkuliahan pondok masih mereka ikuti secara rutin, maka mereka beranggapan sudah memenuhi kewajiban sebagai seorang santri.

Sedangkan di PPSPA, regulasi yang ada fokus pada kegiatan pondok pesantren. Tidak seperti halnya PP UII yang mempunyai kewajiban lain (perkuliahan pondok), santri PPSPA wajib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pondok dari shalat maghrib sampai dengan ba'da subuh esok hari (sekitar jam 6 pagi). Para santri PPSPA mengatakan bahwa mereka dapat dikeluarkan dari pondok jika jarang mengikuti kegiatan pondok pesantren. Bisa dikatakan, para santri PPSPA sangat jarang meninggalkan kegiatan pondok. Beberapa santri lebih memilih izin tidak mengikuti kegiatan di kampus atau di luar pondok, daripada harus meninggalkan kegiatan pondok.

Lebih lanjut, pada faktor kebijakan pengasuh, hal ini sangat berkaitan erat dengan visi dan misi yang ditanamkan oleh para pendiri pondok. Sesuai dengan visi dan misi PP UII, bahwa adanya PP UII agar nanti terlahir para intelektual muslim yang dapat mengintegrasikan antara pengetahuan ukhrawi dengan pengetahuan duniawi. Sehubungan dengan itu, sangat terlihat bahwa kebijakan pengasuh sangat tegas pada perkuliahan pondok. Untuk perkuliahan pondok, sistem peraturannya hampir sama dengan perkuliahan di kampus UII. Para santri wajib hadir minimal 75% kehadiran. Apabila nilai IPK pondok di bawah 3,25 sebanyak dua kali, maka para santri mau tak mau harus keluar dari pondok. Oleh karena itulah santri sangat disiplin dalam menjalankan peraturan pondok terkait masalah perkuliahan pondok.

Kebijakan ini sangat berbeda dengan yang ada di PPSPA. PPSPA berkonsentrasi pada bidang pendalaman agama. Adapun lahirnya PPSPA pada tingkat mahasiswa, karena menyadari banyaknya Perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. PPSPA berharap dengan hadirnya PPSPA tingkat mahasiswa, dapat mewartakan para mahasiswa yang ingin kuliah di perguruan tinggi sekaligus menjadi santri.

Pengasuh PPSPA sangat menekankan santrinya agar selalu mengikuti kegiatan pondok. Mereka diminta untuk tidak meninggalkan kegiatan pondok. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri, bahwa hampir setiap malam selalu ada absen. Tujuannya untuk mengetahui mana santri yang ada di pondok dan mana santri yang jarang di pondok.

Para santri PPSPA memang tidak dituntut untuk mengikuti perkuliahan pondok layaknya santri PP UII. Untuk masuk PPSPA pun tidak sesulit masuk ke PP UII yang penuh dengan syarat-syarat. Sama halnya seperti pondok pada umumnya, para santri yang ingin masuk PPSPA, konsekuensi utamanya adalah harus mengikuti seluruh kegiatan pondok dari maghrib sampai subuh besok hari. Syarat inilah yang harus ditaati oleh para santri. Apabila ada santri yang melanggar syarat, maka ada kemungkinan pihak pondok akan mengeluarkan santri tersebut dari pondok pesantren.

Selanjutnya, pada faktor lingkungan, para santri yang diterima di PP UII, secara otomatis mereka mendapatkan beasiswa santri unggulan di UII. Konsekuensinya, mereka harus mempertahankan gelar santri unggulan di perhatian seorang santri PP UII. Para santri PP UII berpandangan bahwa keberadaan mereka di PP UII mempunyai timbal balik bagi UII itu sendiri. Mereka mendapatkan biaya gratis studi di UII, tapi setelah mereka lulus S1, mereka wajib mengabdikan di UII minimal selama setahun.

Santri PP UII dituntut untuk dapat menjadi pribadi yang sempurna dalam segala bidang. Seorang santri PP UII harus memiliki akhlak yang mulia, kuat dalam bidang ibadah, dan pemahaman yang mendalam pada pengetahuan agama. Untuk melengkapi itu semua, santri PP UII juga harus memiliki nilai plus di mata semua

kalangan yang ada di UII, dari mahasiswa hingga petinggi UII. Satu hal yang selalu ditanam pada setiap santri, bahwa mereka harus berprestasi, khususnya pada bidang akademik. Beragam prestasi diperoleh oleh santri PP UII, mulai dari juara qari, tilawah, karya tulis ilmiah, lomba debat bahasa, dan masih banyak lagi prestasi lainnya. Ketika lulus, hampir seluruh santri mendapatkan nilai comloude.

Selain itu, hampir seluruh santri menjabat posisi penting jika berada dalam sebuah organisasi di kampus. Mereka selalu menjadi andalan dalam setiap lini di organisasi tersebut. Ini merupakan nilai plus lainnya seorang santri PP UII. Secara singkat, santri PP UII memiliki pandangan bahwa mereka merupakan santri unggulan yang harus memberikan yang terbaik untuk UII. Mereka harus berprestasi sebagai timbal balik mereka mendapatkan beasiswa penuh di UII.

Adapun di PPSPA, layaknya pondok pesantren pada umumnya, pada saat seorang mahasiswa bersedia masuk ke PPSPA, maka mereka diwajibkan untuk menjaga akhlak. Mereka harus memahami bahwa posisi mereka adalah sebagai seorang santri yang harus memberikan usuwah hasanah bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Mereka tidak hanya sebagai seorang mahasiswa, tetapi juga sebagai seorang santri. Para santri PPSPA juga dibekali ilmu pengetahuan agama. Setiap malam pondok pesantren mewajibkan para santri untuk mengikuti seluruh pengajian-pengajian. Para santri diajarkan pengetahuan agama yang tidak mereka dapatkan di perguruan tinggi. Pada saat berada di PPSPA, mereka dituntut untuk menjadi seorang santri secara utuh, bukan menjadi seorang mahasiswa.

Bagi para santri PPSPA itu sendiri, kegiatan-kegiatan yang ada di PPSPA sangat membantu mereka dalam membentuk akhlak yang mulia. Seperti yang diakui oleh beberapa santri, mereka merasa dengan kegiatan itulah, mereka memahami bagaimana seharusnya seorang santri itu berakhlak. Santri PPSPA memang tidak dituntut untuk berprestasi layaknya santri PP UII. Tetapi mereka dituntut untuk memiliki nilai plus dalam sikap dan sopan santun, serta dalam hal ibadah. Mereka juga harus menjadi rujukan para mahasiswa dalam bidang ilmu pengetahuan agama. Santri PPSPA berpandangan bahwa menjaga sopan santun merupakan tuntutan utama PPSPA terhadap mereka selama mereka menjadi santri, serta taat dan patuh dalam menjalani seluruh rangkaian kegiatan pondok.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi siswa di kedua pondok pesantren sejalan dengan prinsip Islam. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi Mahasiswa-santri PP UII dengan PPSPA, yaitu: faktor regulasi, faktor tujuan organisasi, dan faktor lingkungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan pendekatan kualitatif. Maka dari itu, penelitian selanjutnya agar menggunakan pendekatan kuantitatif serta menambah variabel lain seperti gaya hidup dan relevansinya dengan kinerja akademik dan kepribadian mahasiswa-santri, sehingga diperoleh hasil yang lebih valid terkait dampak perilaku konsumsi mahasiswa-santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizan, A. (2016). Konsumsi Menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 13-30.
- Alpizar, A. (2016). Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 132-153.
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205-219.
- Amalia, D. (2018). Social influences pondok pesantren terhadap perilaku konsumsi islami santri mahasiswi pondok pesantren syaichona moh. Cholil bangkalan. *Syaikhuna*, 8(2), 198-216
- Anni, S. (2018). *Studi Manajemen Layanan Makanan Institusi Pondok Pesantren Darul Aman Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13296/>
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barus, E. E., & Nuriani, N. (2016). Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(2), 125-146.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Dewi, D. S., & Widiastuti, T. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Karyawan Pesantren Oleh Koperasi Al-Mawaddah Studi Kasus Pesantren Putri Al-Mawaddah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(3), 219.
- Dhofier, Z. (1983). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Djakfar H.M. (2012). *Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi*. Penebar PLUS+.
- Djali. (2013). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fikriawan, S. (2018). Sertifikasi Halal di Indonesia (Analisis Kuasa Simbolik dalam Kontestasi Fatwa Majelis Ulama Indonesia). *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 27-52.
- Habibullah, E. S. (2018). Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(01), 90-102.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145-158.
- Huda, M. (2019). Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam pandangan Islam. *JURNAL EL-FAQIH*, 5(1), 93-111.
- Ida, K. (2019). Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah Dan Pesantren: Studi Komparasi di Man 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(1), 105-120.
- Ilyas, R. (2016). Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 152-172.
- Jumari, J. (2017, May). Gerakan Ekonomi Satyagraha Hindu Bali Melalui Labelisasi Non-Halal Sukla. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 1, pp. 339-346).
- Kotler, P. (2002). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- Liling, A. (2019). Konsep Utility Dalam Prilaku Konsumsi Muslim. *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 71-91.
- Lodeng, A. (2018). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Retrieved from repository.radenintan.ac.id/3746/
- Mankiw, N. G. (2003). Principle of Economic: Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 1-15.
- Masyhuri, M. (2013). Ekonomi syariah dalam etika pemerataan resiko. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 125-136.
- Metwally, M. M. (1995). Teori dan Model Ekonomi Islam. Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana.
- Mu'allim, A. (2015). Pengaruh Pengelolaan Wakaf di Mesir terhadap Pengelolaan Harta Wakaf Pendidikan di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 103-122.
- Mujahidin, A. (2014). Ekonomi Islam. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Mulkhan, A. M. (2003). Menggagas Pesantren Masa Depan. Yogyakarta: Qirtas.
- Munif, N. A. (2015). Sistem Ekonomi Islam: Dialektika Antara Thesis, Antitesis dan Plagiat. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 319-348.
- Muqit, A. (2018). Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 139-158.
- Nizar, M. N. M. (2016). Sumberdana dalam Pendidikan Islam (Kepemilikan Harta Dalam Perspektif Islam). *AL MURABBI*, 1(2), 379-398.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaviani, C. (2016). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perspektif Ekonomi Islam (Studi Mahasiswa Ekonomi Islam FIAI UII 2012)* (Doctoral dissertation, UII). Retrieved from <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/2147>
- Pamungkas, C. (2014). Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285-316.

- Poerwadarminta, W.J.S. (2006). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawirosentono, S. (1997). Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qardawi, Y. (1997). Norma dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. D. (Ed.). (1985). *Pergulatan dunia pesantren: Membangun dari bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Rahman, A. (2002). Doktrin Ekonomi Islam. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-28.
- Ridwan, M. (2019). Nilai Filosofi Halal Dalam Ekonomi Syariah. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1), 14-29.
- Ristiyanti, P. & John, P. (2005). Perilaku Konsumen. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166-183.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234.
- Septiana, A. (2015). Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1). 1-10
- Setiadi, N. J. (2008). Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Sidharta, I., & Lusyana, D. (2015). Pengaruh Orientasi Hubungan Dan Orientasi Tugas Dalam Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pelaku Usaha. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 9(1), 45-55.
- Sugiyono. (2004). Metode Penelitian. Yogyakarta: UPP AMP.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2011). Dari Pesantren untuk Ummat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi. Surabaya: Imtiyaz.
- Suharyanto, S. (2015). Metode Pembelajaran Pada Pondok Modern Jawa (Monja) di Pondok Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5301>
- Suharyono, S. (2018). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2). 60-70
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 148-174.
- Suma, M. A. (2016). Fenomena Perkembangan Islam dan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 2(2), 68-83.
- Sunardi, H. (2010). Pengaruh penilaian kinerja dengan ROI dan EVA terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di bursa efek Indonesia. *Jurnal akuntansi*, 2(1), 70-92.
- Sutisna. (2002). Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. Bandung: Rosda.
- Suwarman. (2002). Perilaku Konsumen. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Van Bruinessen, M. M. (1992). Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang sosial-budaya. Retrieved from <https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/20534>
- Yasmadi. (2005). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press.

Yuliadi, I. (2001). *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: LPPI.